



Wira Perdyana<sup>1</sup>  
 Silvia Marni<sup>2</sup>  
 Wahyudi Rahmat<sup>3</sup>

## PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DALAM KOMUNITAS ONTEL DI BLOK B SITIUNG 1 KABUPATEN DHARMASRAYA (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Jawa dalam komunitas ontel di Blok B Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdiri dari satu informan kunci dan lima informan utama dari komunitas ontel. Analisis data menggunakan model interactive analysis Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam komunitas ontel di Blok B Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya terdiri atas bahasa Jawa Kromo dan bahasa Jawa ngoko, dan strategi pemertahanan bahasa Jawa dalam komunitas ontel di Blok B Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya yaitu melindungi, memelihara, dan mempertahankan. Komunitas ontel Dharmasraya (Koshida) melindungi bahasa Jawa dengan memastikan pondasi dan norma-norma penggunaan bahasa Jawa tetap kuat, memelihara berarti menjaga agar bahasa Jawa tersebut tetap aktif dan relevan diberbagai aspek kehidupan, dan mempertahankan berarti memastikan bahwa bahasa Jawa terus digunakan dan dihargai sehingga bisa diwariskan ke generasi selanjutnya.

**Kata Kunci:** Bahasa Jawa, Strategi, Pemertahanan.

### Abstract

The purpose of this study is to describe the maintenance of Javanese language in the ontel community in Block B Sitiung 1, Dharmasraya Regency. This type of research is qualitative using descriptive methods. Qualitative research with descriptive methods aims to achieve research objectives in accordance with the problems studied. In this study consisted of one key informant and five main informants from the ontel community. Data analysis used the Miles and Huberman interactive analysis model. Based on the results of the study, it can be concluded that the use of Javanese in the ontel community in Block B Sitiung 1, Dharmasraya Regency consists of Kromo Javanese and Ngoko Javanese, and the strategy for maintaining Javanese in the ontel community in Block B Sitiung 1, Dharmasraya Regency is to protect, maintain, and maintain. The Dharmasraya ontel community (Koshida) protects the Javanese language by ensuring that the foundations and norms of Javanese language use remain strong, maintaining means keeping the Javanese language active and relevant in various aspects of life, and maintaining means ensuring that the Javanese language continues to be used and appreciated so that it can be passed down to the next generation.

**Keywords:** Javanese Language, Strategy, Defense.

### PENDAHULUAN

Rara (2022) pemertahanan bahasa terjadi apabila suatu masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasanya. Dalam ranah keluarga migran berstatus menikah yang bahasa ibunya sama dengan bahasa ibu pasangan (suami/istri), lebih sering menggunakan kombinasi antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam hal urusan keluarga maupun selain urusan keluarga. Pada Pemertahanan bahasa dapat dikaitkan dengan usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan Kridalaksana (2011:159). Pada penelitian ini mendeskripsikan tentang penggunaan bahasa Jawa dalam komunitas ontel di Blok B Sitiung 1

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pertiwi  
 email: wira@perdyana.com

Kabupaten Dharmasraya dan strategi pemertahanan bahasa Jawa dalam komunitas ontel di Blok B Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya.

*Pertama*, dilihat dari penggunaan bahasa Jawa, informan mengemukakan penggunaan bahasa Jawa yang sering digunakan dalam komunitas ontel tersebut baik itu anggota dengan sesepuh maupun anggota dengan anggota. Peneliti mengambil teori variasi bahasa yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Chaer (2004:62) Variasi bahasa dibedakan berdasarkan empat segi yaitu segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Variasi bahasa dari segi penutur yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial disebut akrolek, besilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Variasi bahasa dari segi pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam dan register. Variasi dari segi keformalan disebut ragam beku, ragam resmi, ragam usahan, ragam santai, dan ragam akrab. Variasi bahasa dari segi sarana disebut ragam lisan dan ragam tulis.

*Kedua*, dilihat dari strategi yang digunakan untuk pemertahanan bahasa Jawa dalam komunitas ontel di Blok B Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya, informan mengemukakan tentang strategi untuk pemertahanan bahasa Jawa dalam komunitas tersebut. Peneliti mengambil teori dari Ngalimun, (2022) yaitu strategi pemertahanan bahasa mengacu kepada upaya yang dilakukan individu atau komunitas adalah melindungi, memelihara, dan mempertahankan keberadaan sebuah bahasa dan melibatkan berbagai kegiatan dan strategi yang bertujuan untuk mempromosikan penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, media, dan berbagai aspek sosial lainnya.

## **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami, sebagai sumber data langsung, deskripsi, proses lebih penting daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilaksanakan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial. Penggunaan metode kualitatif ini karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih muah apabila menyajikan berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Alfa (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun penggunaan bahasa Jawa dan strategi pemertahanan dalam komunitas ontel di Blok B Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya sebagai berikut :

Pemakaian bahasa Jawa dari segi keformalan ditandai dengan penggunaan beberapa yaitu ragam resmi yang digunakan di acara resmi atau formal, selanjutnya ragam santai yang digunakan di dalam informal tetapi tetap menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, dan yang terakhir ragam akrab yang dipakai oleh sesama penutur yang memiliki kelas sosial yang sama. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 012 :

Kutipan “yo gor siji tok cok”

Data berikutnya yang dikumpulkan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa komunitas ontel di Dharmasraya menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari mereka. Salah satu contohnya adalah kutipan “yo gor siji tok cok” yang merupakan bagian dari percakapan dalam komunitas tersebut. Penanda tuturan ini mencerminkan penggunaan bahasa Jawa dengan dialek khas yang mencerminkan identitas etnis dan kultural mereka. Komunitas Ontel di Dharmasraya adalah komunitas yang mayoritas anggotanya merupakan perantau dari Jawa yang telah lama menetap di Sumatera Barat. Meskipun tinggal di daerah yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Minang, mereka tetap mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, terutama di lingkungan komunitas mereka sendiri. Ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk mempertahankan identitas etnis melalui bahasa. Kutipan “yo gor siji tok cok” menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa Jawa dengan ragam akrab. Penggunaan kata "cok" yang berarti "kawan atau teman" dalam bahasa Jawa,

menunjukkan bahwa penutur dan lawan tuturnya memiliki hubungan yang akrab dan memiliki hubungan yang sejajar. Dalam konteks pemertahanan bahasa, kutipan ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih aktif digunakan oleh komunitas ini, terutama dalam situasi informal dan di antara anggota komunitas yang memiliki hubungan dekat. Ini sejalan dengan pendapat Fishman yang menyatakan bahwa keberlangsungan sebuah bahasa sangat bergantung pada sikap dan perilaku penuturnya. Komunitas Ontel di Dharmasraya tampaknya memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa, yang tercermin dalam penggunaan aktif bahasa tersebut di komunitas mereka. Penggunaan bahasa Jawa di komunitas ini juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi kultural terhadap dominasi bahasa Minang yang lebih umum digunakan di Sumatera Barat. Dengan mempertahankan bahasa Jawa, komunitas ini tidak hanya mempertahankan identitas mereka tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya.

Data 004 :

Kutipan “nggeh mas”

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas ontel di Dharmasraya Sumatera Barat menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari mereka. Salah satu contohnya adalah kutipan “nggeh mas” yang merupakan bagian dari percakapan dalam komunitas tersebut. Penanda tuturan ini mencerminkan penggunaan bahasa Jawa dengan dialek khas yang mencerminkan identitas etnis dan kultural mereka. Komunitas Ontel di Dharmasraya adalah komunitas yang mayoritas anggotanya merupakan perantau dari Jawa yang telah lama menetap di Sumatera Barat. Meskipun tinggal di daerah yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Minang, mereka tetap mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, terutama di lingkungan komunitas mereka sendiri. Ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk mempertahankan identitas etnis melalui bahasa.

Kutipan “nggeh mas” menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat keakraban yang tinggi. Penggunaan kata "nggeh" yang berarti "iya" dalam bahasa Jawa, menunjukkan bahwa penutur dan lawan tuturnya memiliki status sosial yang berbeda, lawan tutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada penutur. Hal ini relevan dengan teori sociolinguistik yang menyatakan bahwa pilihan bahasa sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk kelas sosial dan tingkat keakraban antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, bahasa Jawa berfungsi sebagai simbol identitas dan solidaritas di antara anggota komunitas Ontel. Dalam konteks pemertahanan bahasa, kutipan ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih aktif digunakan oleh komunitas ini, terutama dalam situasi informal dan di antara anggota komunitas yang memiliki hubungan dekat. Ini sejalan dengan pendapat Fishman yang menyatakan bahwa keberlangsungan sebuah bahasa sangat bergantung pada sikap dan perilaku penuturnya. Komunitas Ontel di Dharmasraya tampaknya memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa, yang tercermin dalam penggunaan aktif bahasa tersebut di komunitas mereka. Penggunaan bahasa Jawa di komunitas ini juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi kultural terhadap dominasi bahasa Minang yang lebih umum digunakan di Sumatera Barat. Dengan mempertahankan bahasa Jawa, komunitas ini tidak hanya mempertahankan identitas mereka tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya.

Strategi pemertahanan bahasa jawa terdiri dari melindungi, memelihara, dan mempertahankan

Berikut penjelasannya :

### **Melindungi**

Menurut Haryono (2018), melindungi bahasa Jawa dalam komunitas adalah tindakan proaktif untuk mencegah berkurangnya penggunaan bahasa Jawa dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang memperkuat identitas bahasa Jawa dalam komunitas tersebut. Melindungi bahasa Jawa dalam komunitas merupakan usaha untuk mencegah bahasa Jawa dari pengaruh yang dapat mengurangi penggunaannya atau membuatnya punah. Hal ini melibatkan upaya dari komunitas ontel Dharmasraya dengan melakukan kegiatan-kegiatan baik itu dari segi sosial maupun dari segi budaya untuk melindungi bahasa Jawa di sana dari tekanan bahasa yang lebih dominan di Dharmasraya tersebut yaitu bahasa Minang. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 050 :

Kutipan “mengenai bahasa, kita sebagai warga sungai duo itu multi, ada yang dari jawa, dari minang, dari medan, dan dari sunda, semuanya ada. Terus intinya mengenai bahasa yang kita

pakai itu untuk sesepuh bahasa Jawa krama/halus, sementara untuk sesama anggota bahasa Jawa kasar/sehari-hari”

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas ontel di Dharmasraya Sumatera Barat menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari mereka. Salah satu contohnya adalah kutipan “mengenai bahasa, kita sebagai warga sungai duo itu multi, ada yang dari Jawa, dari Minang, dari Medan, dan dari Sunda, semuanya ada. Terus intinya mengenai bahasa yang kita pakai itu untuk sesepuh bahasa Jawa krama/halus, sementara untuk sesama anggota bahasa Jawa kasar/sehari-hari” yang merupakan bagian dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci di komunitas tersebut. Penanda kutipan wawancara ini mencerminkan usaha untuk mencegah bahasa Jawa dari pengaruh yang dapat mengurangi penggunaannya atau membuatnya punah. Hal ini melibatkan upaya dari komunitas ontel Dharmasraya dengan melakukan kegiatan-kegiatan baik itu dari segi sosial maupun dari segi budaya untuk melindungi bahasa Jawa di sana dari tekanan bahasa yang lebih dominan di Dharmasraya tersebut yaitu bahasa Minang yang mencerminkan identitas etnis dan kultural mereka. Komunitas Ontel di Dharmasraya adalah komunitas yang mayoritas anggotanya merupakan perantau dari Jawa yang telah menetap di Sumatera Barat. Meskipun tinggal di daerah yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Minang, mereka tetap mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, terutama di lingkungan komunitas mereka sendiri. Ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk mempertahankan identitas etnis melalui bahasa. Hal ini relevan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa pilihan bahasa sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk kelas sosial dan tingkat keakraban antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, bahasa Jawa berfungsi sebagai simbol identitas dan solidaritas di antara anggota komunitas Ontel.

Dalam konteks pemertahanan bahasa, kutipan ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih aktif digunakan oleh komunitas ini, terutama dalam situasi informal dan di antara anggota komunitas yang memiliki hubungan dekat. Ini sejalan dengan pendapat Fishman yang menyatakan bahwa keberlangsungan sebuah bahasa sangat bergantung pada sikap dan perilaku penuturnya. Komunitas Ontel Dharmasraya (KOSHIDA) tampaknya memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa, yang tercermin dalam penggunaan aktif bahasa tersebut di komunitas mereka. Penggunaan bahasa Jawa di komunitas ini juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi kultural terhadap dominasi bahasa Minang yang lebih umum digunakan di Sumatera Barat khususnya masyarakat di Dharmasraya. Dengan mempertahankan bahasa Jawa, komunitas ini tidak hanya mempertahankan identitas mereka tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya.

### **Memelihara**

Menurut Rahardi (2016) memelihara bahasa Jawa dalam komunitas mencakup upaya memperkuat peran keluarga dan komunitas dalam menjaga penggunaan bahasa ini sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, serta mengintegrasikannya dengan tradisi dan budaya lokal. Memelihara bahasa Jawa dalam komunitas merupakan suatu usaha menjaga keberlanjutan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari di dalam komunitas tersebut. Ini melibatkan aktivitas rutin seperti penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sosial, pengajaran bahasa Jawa kepada anak-anak, dan kegiatan lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 053 :

Kutipan “Bahwasanya budaya Jawa itu tidak akan hilang, terus mengenalkan kepada masyarakat untuk tidak melepaskan budaya itu, kita rangkul lagi. anak-anak sekarang tidak tahu kisah sejarah sepeda ontel itu dahulu sangat berharga untuk para guru, raja, dan perempatan atau ibu-ibu dahulu untuk transportasi zaman dulu. Kita rintis dari awal perkenalkan pada masyarakat sungai duo, bahkan bapak lurah atau wali nagari ikut mendukung dengan mengadakan komunitas sepeda ontel ( Koshida) dan Alhamdulillah peserta ini dari nagari sungai duo sekitar 25 orang Alhamdulillah dari nagari lain dari nagari sebelumnya sudah bergabung 60 an orang”

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas ontel di Dharmasraya Sumatera Barat menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari mereka. Salah satu contohnya adalah kutipan “Bahwasanya budaya Jawa itu tidak akan hilang, terus mengenalkan kepada masyarakat untuk tidak melepaskan budaya itu, kita rangkul lagi. anak-

anak sekarang tidak tahu kisah sejarah sededa ontel itu dahulu sangat berharga untuk para guru, raja, dan perempuan atau ibu-ibu dahulu untuk transportasi zaman dulu. Kita rintis dari awal perkenalkan pada masyarakat sungai duo, bahkan bapak lurah atau wali nagari ikut mendukung dengan mengadakan komunitas sepeda ontel ( Koshida) dan Alhamdulillah peserta ini dari nagari sungai duo sekitar 25 orang Alhamdulillah dari nagari lain dari nagari sebelumnya sudah bergabung 60 an orang” yang merupakan bagian dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci di komunitas tersebut. Penanda kutipan wawancara ini mencerminkan usaha menjaga keberlanjutan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari di dalam komunitas tersebut. Ini melibatkan aktivitas rutin seperti penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sosial yang mencerminkan identitas etnis dan kultural mereka. Komunitas Ontel di Dharmasraya adalah komunitas yang mayoritas anggotanya merupakan perantau dari Jawa yang telah menetap di Sumatera Barat. Meskipun tinggal di daerah yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Minang, mereka tetap mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, terutama di lingkungan komunitas mereka sendiri. Ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk mempertahankan identitas etnis melalui bahasa. Hal ini relevan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa pilihan bahasa sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk kelas sosial dan tingkat keakraban antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, bahasa Jawa berfungsi sebagai simbol identitas dan solidaritas di antara anggota komunitas Ontel.

Dalam konteks pemertahanan bahasa, kutipan ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih aktif digunakan oleh komunitas ini, terutama dalam situasi informal dan di antara anggota komunitas yang memiliki hubungan dekat. Ini sejalan dengan pendapat Fishman yang menyatakan bahwa keberlangsungan sebuah bahasa sangat bergantung pada sikap dan perilaku penuturnya. Komunitas Ontel Dharmasraya (KOSHIDA) tampaknya memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa, yang tercermin dalam penggunaan aktif bahasa tersebut di komunitas mereka. Penggunaan bahasa Jawa di komunitas ini juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi kultural terhadap dominasi bahasa Minang yang lebih umum digunakan di Sumatera Barat khususnya masyarakat di Dharmasraya. Dengan mempertahankan bahasa Jawa, komunitas ini tidak hanya mempertahankan identitas mereka tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya.

### **Mempertahankan**

Menurut Purwanto (2017) mempertahankan bahasa Jawa dalam komunitas memerlukan strategi jangka panjang yang mencakup pendidikan bahasa Jawa, pembudayaan penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai aspek kehidupan, dan memperkuat peran lembaga-lembaga sosial dalam mendukung keberlanjutan bahasa Jawa. Mempertahankan bahasa Jawa dalam komunitas adalah upaya menjaga agar bahasa ini tetap menjadi bagian integral dari identitas komunitas, meskipun ada perubahan sosial dan budaya yang mengancam eksistensinya. Ini mencakup langkah-langkah untuk memastikan bahasa Jawa tetap digunakan dan dihormati di tengah arus modernisasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 055 :

Kutipan “Dukungan atau support dari pemerintah nagari sungai duo yang pertama' kali memberikan SK, SK kepengurusan untuk mendukung setiap ada kegiatan baik ditingkat kenagarian ataupun tingkat kabupaten Alhamdulillah, kalau dapat undangan dari karnaval, pawai dan setiap komunitas itu keluar atau hadir dalam undangan itu akan dapat ongkos untuk komunitas ontel”

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas ontel di Dharmasraya Sumatera Barat menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari mereka. Salah satu contohnya adalah kutipan “Dukungan atau support dari pemerintah nagari sungai duo yang pertama' kali memberikan SK, SK kepengurusan untuk mendukung setiap ada kegiatan baik ditingkat kenagarian ataupun tingkat kabupaten Alhamdulillah, kalau dapat undangan dari karnaval, pawai dan setiap komunitas itu keluar atau hadir dalam undangan itu akan dapat ongkos untuk komunitas ontel” yang merupakan bagian dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci di komunitas tersebut. Penanda kutipan wawancara ini mencerminkan bentuk dukungan dari lembaga pemerintahan nagari Sungai Duo untuk komunitas ontel ini terhadap usaha keberlanjutan bahasa Jawa di daerah tersebut. Komunitas Ontel ini adalah komunitas yang mayoritas anggotanya merupakan perantau dari Jawa yang telah menetap di Sumatera

Barat. Meskipun tinggal di daerah yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Minang, mereka tetap mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, terutama di lingkungan komunitas mereka sendiri. Ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk mempertahankan identitas etnis melalui bahasa. Hal ini relevan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa pilihan bahasa sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk kelas sosial dan tingkat keakraban antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, bahasa Jawa berfungsi sebagai simbol identitas dan solidaritas di antara anggota komunitas Ontel.

Dalam konteks pemertahanan bahasa, kutipan ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih aktif digunakan oleh komunitas ini, terutama dalam situasi informal dan di antara anggota komunitas yang memiliki hubungan dekat. Ini sejalan dengan pendapat Fishman yang menyatakan bahwa keberlangsungan sebuah bahasa sangat bergantung pada sikap dan perilaku penuturnya. Komunitas Ontel Dharmasraya (KOSHIDA) tampaknya memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa, yang tercermin dalam penggunaan aktif bahasa tersebut di komunitas mereka. Penggunaan bahasa Jawa di komunitas ini juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi kultural terhadap dominasi bahasa Minang yang lebih umum digunakan di Sumatera Barat khususnya masyarakat di Dharmasraya. Dengan mempertahankan bahasa Jawa, komunitas ini tidak hanya mempertahankan identitas mereka tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan jika pemertahanan bahasa Jawa masih tetap dilakukan oleh komunitas ontel. Komunitas ontel ini masih mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Pemertahanan bahasa juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa Jawa dalam komunitas ontel dan strategi pemertahanan bahasa Jawa dalam komunitas ontel tersebut. Peran komunitas ontel dalam mempertahankan bahasa sejalan dengan pendapat Spolsky (2004) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa dalam komunitas sangat dipengaruhi oleh sejauh mana komunitas tersebut terlibat dalam kegiatan budaya yang menggunakan bahasa asal mereka. Dalam konteks komunitas ontel, kegiatan sosial seperti gowes bersama, berinteraksi dengan masyarakat setempat, dan kegiatan kebudayaan seperti karnaval tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah nagari Sungai Duo yang menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan bahasa Jawa. Keterlibatan aktif semua anggota komunitas termasuk generasi muda sangat penting dalam mempertahankan bahasa Jawa.

Saat ini, pemertahanan bahasa di suatu wilayah menjadi sebuah tantangan bagi masyarakatnya. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, mobilitas penduduk, dan dengan mudahnya budaya luar masuk ke dalamnya, yang menyebabkan suatu masyarakat dapat berkomunikasi dengan beragam bahasa (Muliawati, 2017). Untuk itu, diperlukan adanya kesadaran masyarakat agar tetap menjaga identitas golongannya. Selain itu, tindakan-tindakan lain yang berhubungan dengan pembinaan masyarakat tutur bahasa Jawa juga dapat dilakukan misalnya dengan membiasakan menggunakan atau memakai bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari dengan sesama anggota komunitas dan masyarakat. Pembinaan terhadap masyarakat penutur bahasa Jawa dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan formal yang menonjolkan kearifan lokal kedaerahan lainnya yang diselenggarakan sendiri, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat penuturnya (Nurhayati, 2013). Upaya ini sangat perlu ditanamkan, terutama pada generasi muda yang menjadi penerus estafet kelestarian suatu bahasa daerah. Oleh karena itu, usaha-usaha yang berkaitan dengan penanaman sikap positif terhadap bahasa daerah Jawa harus terus diupayakan.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro (2016) dapat disimpulkan ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian. *Pertama*, bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa tengah meliputi bentuk prakata, tembang, doa, dan pantun. *Kedua*, faktor yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah meliputi upaya menjunjung tinggi budaya Jawa, daerah tempat tinggal/pertunjukan, keselaran dengan gerak/tari dan musik/gamelan.

Dalam komunitas ontel ini bahasa Jawa yang digunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan *Kromo* yang memainkan perannya dalam interaksi sosial dan mencerminkan dinamika sosial serta hubungan yang erat antar sesama anggota. Penggunaan bahasa Jawa *Kromo* merupakan

tingkatan bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang dihormati, lebih tua, atau memiliki status sosial lebih tinggi. Dalam komunitas ontel ini, bahasa Jawa *Kromo* sering digunakan saat berkomunikasi oleh anggota dengan sesepuh, sesepuh dengan sesama sesepuh, dan sesepuh dengan orang yang dihormati di dalam komunitas yang bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun. Penggunaan bahasa Jawa *Kromo* ini membantu menjaga tingkatan sosial dalam komunitas, memperkuat ikatan antar anggota, dan menciptakan suasana yang penuh rasa hormat serta menjaga harmoni dalam komunitas. Penggunaan bahasa Jawa *Ngoko* merupakan tingkatan bahasa Jawa yang lebih informal dan biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan teman sebaya atau dengan orang yang sudah sangat akrab. Dalam komunitas ontel ini, penggunaan bahasa Jawa *Kromo* sering digunakan dalam interaksi santai, seperti saat berkumpul sebelum atau setelah kegiatan bersepeda. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* mencerminkan keakraban dan kedekatan antar anggota. Penggunaannya juga membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan informal, yang akan memperkuat rasa solidaritas dan persaudaraan di antara anggota komunitas ontel ini. Penggunaan bahasa Jawa, baik *ngoko* maupun *Kromo* di dalam komunitas ini juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi kultural terhadap dominasi bahasa Minang yang lebih umum digunakan di Sumatera Barat. Dengan mempertahankan bahasa Jawa, komunitas ini tidak hanya mempertahankan identitas mereka tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya. Salah satu contohnya sebagai berikut :

kutipan “lah piye cah,”

merupakan bagian dari percakapan anggota dalam komunitas tersebut. Penanda tuturan ini mencerminkan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* antar sesama anggota komunitas dengan dialek khasnya yang mencerminkan identitas etnis dan kultural mereka.

Ada tiga pilar yang menjadi strategi pemertahanan bahasa Jawa dalam komunitas ontel di Blok B Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya yaitu melindungi, memelihara, dan mempertahankan. Komunitas ontel Dharmasraya (Koshida) melindungi bahasa Jawa dengan memastikan pondasi dan norma-norma penggunaan bahasa Jawa tetap kuat, memelihara berarti menjaga agar bahasa Jawa tersebut tetap aktif dan relevan diberbagai aspek kehidupan, dan mempertahankan berarti memastikan bahwa bahasa Jawa terus digunakan dan dihargai sehingga bisa diwariskan ke generasi selanjutnya. Dengan komitmen dari seluruh anggota komunitas ontel untuk menjalankan ketiga pilar ini, bahasa Jawa akan tetap terjaga dan menjadi bagian yang hidup dari identitas Komunitas Ontel Dharmasraya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfa. (2018). Pertunjukan Tari Laut Ombun Di Desa Teluk Meranti Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Universitas Islam Riau. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/4837%0Ahttps://repository.uir.ac.id/4837/6/bab3.pdf>
- Chaer, Abdul., & Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, A. (1991). *Reversing Language Shift : "Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages"* Multilingual Matters, Clevedon Philadelphia, Adelaide.
- Hartman, R. K. . and F. . stork. (1972). *dictionary of language and linguistics*. applied science publisher.
- Haryono, A. (2018). *\*Bahasa Jawa dalam Dinamika Sosial: Upaya Perlindungan dan Pelestarian\**. Surakarta: UNS Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa (REVISI)*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mardikantoro, H. B. (2016). Pemertahanan Bahasa Jawa Dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah. *Litera*, 15(2), 269–280. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11828>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Moleong lexy j. (2016). *metode penelitian kualitatif:edisi revisi (revisi)*. PT remaja rosdakarya. [https://drive.google.com/file/d/1HWimTYbLotvY81dB7Bvt\\_tyZ8TfYGGZ7/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1HWimTYbLotvY81dB7Bvt_tyZ8TfYGGZ7/view?usp=sharing)
- Ngalimun (Ed.). (2022). *Sosiolinguistik perubahan, pergeseran dan pemertahanan bahasa*. Parama Ilmu.